

HUBUNGAN PENURUNAN FUNGSI GERAK SENDI DENGAN TINGKAT STRES PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA GAU MABAJI KABUPATEN GOWA

Iwan ^{1*}, M. Alfian Rajab ², Muhammad Haris ³

^{1,2} Dosen Program Studi Profesi Ners, STIKES Graha Edukasi, Makassar, 90241, Indonesia.

³ Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKES Graha Edukasi, Makassar, 90241, Indonesia.

ABSTRAK

Menurunnya fungsi gerak pada usia lanjut akan memberikan dampak pada kebiasaan aktivitas sehari-hari. Dampak dari perubahan tersebut adalah timbulnya stres pada lansia. beberapa sumber penyebab dari stres adalah lingkungan. Lansia dengan menurunnya fisik maka dia harus beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan Penurunan Fungsi gerak sendi dengan tingkat stres pada lansia di panti sosial tresna werda gau mabaji kabupaten gowa tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah noneksperimental dengan rancangan *cross sectional*. Metode pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 36 orang dari 100 responden. Hasil analisis menggunakan uji korelasi *pearson* diperoleh nilai $p = 0,000$ yang nilai ini lebih kecil dari nilai p yaitu sebesar 0,05, Hal ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara penurunan fungsi gerak sendi dengan tingkat stress pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa, adapun nilai $r = 0,912$ menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sangat kuat. Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penurunan fungsi gerak sendi dengan tingkat stres pada lansia. Adapun saran bagi perawat sebaiknya memberikan penyuluhan pada lansia agar melakukan olahraga rutin supaya lansia terhindar dari fungsi gerak atau penurunan fungsi sel otot yang bisa mengakibatkan lansia mengalami stres.

Kata Kunci : Penurunan Fungsi Gerak Sendi, Tingkat Stres, Lansia.

ABSTRACT

Decreased movement function in old age will have an impact on daily activity habits. The impact of these changes is the emergence of stress in the elderly. Some sources of stress are the environment. Elderly with decreased physical then he must adapt to the surrounding environment. In general, this study aims to determine the relationship between decreased joint movement and stress levels in the elderly at the Tresna Werda Gau Mabaji Social Institution, Gowa Regency in 2019. This type of research was non-experimental with a cross-sectional design. The sampling method is purposive sampling, with a total sample of 36 people from 100 respondents. The results of the analysis using the Pearson correlation test obtained a value of $p = 0.000$ which is smaller than the p value of 0.05. This shows that there is a significant relationship between decreased joint function and stress levels in the elderly at the Tresna Werdha Gau Mabaji Social Institution, Gowa Regency, while the value of $r = 0.912$ shows a positive correlation with a very strong correlation strength. Based on the research above, it can be concluded that there is a relationship between decreased joint motion function and stress levels in the elderly. As for suggestions for nurses, it is best to provide counseling to the elderly to do regular exercise so that the elderly avoid movement function or decreased function of muscle cells which can cause the elderly to experience stress.

Keywords: Decreased Joint Movement Function, Stress Level, Elderly

A. LATAR BELAKANG

Jumlah lanjut usia (lansia) di seluruh dunia pada tahun 2005 diperkirakan ada 500 juta dengan usia rata-rata 60 tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 akan bertambah. Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS), Jumlah penduduk 147,3 juta, dari angka tersebut terdapat 16,3 juta orang (11%) orang berusia 50 tahun ke atas, dan kurang lebih 6,3 juta orang (4,3%) berusia 60 tahun ke atas. Dari 6,3 juta orang tersebut terdapat 822.831 (13,06%) orang tergolong jompo, yaitu para lansia yang memerlukan bantuan khusus sesuai undang-undang bahkan mereka harus dipelihara oleh negara. Pada tahun 2010 jumlah lansia diprediksi naik menjadi 9,58 % dengan usia harapan hidup 67,4 tahun. Pada tahun 2020 angka itu meningkat menjadi 11,20 % dengan harapan hidup 70,1 tahun (Wiyono, 2009).

Perubahan-perubahan akan terjadi pada tubuh manusia sejalan dengan makin meningkatnya usia. Perubahan tubuh terjadi sejak awal kehidupan hingga usia lanjut pada semua organ dan jaringan tubuh. Masa lansia sering dimaknai sebagai masa kemunduran, terutama pada keberfungsian fungsi-fungsi fisik dan psikologis. Penyebab kemunduran fisik ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tetapi karena proses menua. Seorang lansia akan mengalami kendala atau ketidak mampuan untuk melakukan sesuatu, berarti tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, baik sebagian dibantu (ketergantungan ringan atau sedang) maupun ketergantungan seluruhnya (ketergantungan total atau berat) (Rosyadi, 2009).

Menurunnya fungsi gerak sendi pada usia lanjut akan memberikan dampak pada kebiasaan aktivitas sehari-hari. Dampak dari perubahan tersebut adalah timbulnya stres pada lansia. Berbagai sumber penyebab dari stres adalah lingkungan. Lansia dengan menurunnya fisik maka dia harus beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya (Rosyadi, 2009).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut lansia perlu mempunyai strategi koping sehubungan dengan proses terjadinya penurunan fungsi aktivitas sehari-hari. Koping ini merupakan suatu upaya perubahan kognitif dan perilaku untuk mengatasi tuntutan internal dan eksternal yang melebihi kemampuan individunya. Berbagai strategi koping dapat digunakan lansia untuk mengatasi stresornya antara lain dengan mengubah kondisi lingkungan maupun mengubah masalah yang dihadapi (Rosyadi, 2009).

Setiap orang pasti pernah merasakan stres dengan penyebab yang beraneka ragam. Stres disebut normal apabila stres tidak sampai memengaruhi kehidupannya secara signifikan. Stres sebenarnya merupakan proses alamiah tubuh dalam merespon keadaan/lingkungan sekitar. Namun, stres patut menjadi perhatian serius ketika kehidupan seseorang terganggu seperti hilangnya nafsu makan, keadaan tubuh yang menggigil seperti orang kedinginan hebat, dan banyak lagi. Stres merupakan

kondisi ketegangan yang sangat memengaruhi tingkat emosi, proses pikiran, dan kondisi fisik seseorang.

Gejala stres yang biasanya timbul pada para lansia juga tak main-main dampaknya seperti stroke, jantung koroner, darah tinggi, ketakutan yang berlebihan, menangis, daya ingat yang menurun tajam, mudah dipengaruhi oleh orang lain, dan bahkan bisa menarik dirinya dari pergaulan. Kondisi stres pada para lansia tersebut bisa diartikan dengan kondisi yang tak seimbang, adanya tekanan atau gangguan yang tidak menyenangkan yang biasanya tercipta ketika lansia tersebut melihat ketidaksepadanan antara keadaan dan sistem sumber daya biologis, psikologis, dan juga sosial yang erat kaitannya dengan respons terhadap ancaman dan bahaya yang dihadapi pada lanjut usia.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan stress pada lansia di antaranya kondisi keadaan fisik, kondisi psikologi, keluarga dan lingkungan. Para lansia juga sangat rentan terhadap gangguan stres karena secara alamiah mereka telah mengalami penurunan kemampuan dalam mempertahankan hidup, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, fungsi badan, dan kejiwaan secara alami (Stuart, 2005).

Dalam penelitian Nursasi, dan Fitriyani, (2002). *Koping Lanjut Usia Terhadap Penurunan Fungsi Gerak Di Kelurahan Cipinang Muara Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia menggunakan ke delapan jenis koping tersebut. Dari hasil perhitungan didapatkan bahwa usia tidak menentukan jenis koping yang dipilih oleh responden. Sebagian besar responden menggunakan koping yang adaptif, sedangkan koping maladaptif digunakan oleh 30,43% responden untuk koping kontrol diri; 13,04% responden untuk koping penanggulangan peristiwa dan 63,04% untuk koping pengingkaran.

Selanjutnya, perbedaan yang nyata dalam penerapan koping tampak pada jenis kelamin. Sebagian besar responden wanita berupaya untuk melawan kondisi penurunan fungsi gerak. 47,83% responden wanita menggunakan koping konfrontasi dan 36,96% menggunakan koping dukungan sosial. Berbeda dengan responden pria hanya 21,7% responden yang menggunakan konfrontasi dan 17,39% yang menggunakan dukungan sosial. Penggunaan koping oleh para responden juga dapat dilihat berdasarkan status pernikahan.

Data yang didapatkan dari kunjungan dan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa di peroleh jumlah lansia 100 orang, diantaranya 39 orang laki – laki dan 63 orang perempuan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka selanjutnya penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Hubungan Penurunan Fungsi Gerak Sendi Dengan Tingkat stress Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa Tahun 2012”

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *non-eksperimental* dengan rancangan *cross sectional*.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan yang akan dilaksanakan pada bulan Mei 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia di Panti sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan yang berjumlah 100 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 orang. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* (*purposive sampling*)

C. HASIL

Tabel 5.1

Distribusi Responden Berdasarkan Umur Lansia

Variabel	Mean	Median	SD	Minimum	Maksimum
Umur	73,72	76,50	6,176	56	80

Berdasarkan tabel di atas dari total 36 responden rerata 73,72 (76,50) (56-80) dimana usia termuda adalah 56 tahun dan usia tertua 80 tahun.

Tabel 5.2

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	F	%
Laki-Laki	17	47,2
Perempuan	19	52,8
Total	36	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (47,2%) dan perempuan sebanyak 19 orang (52,8%).

Tabel 5.3

Distribusi Responden Berdasarkan Penurunan Fungsi Gerak Sendi Lansia

Penurunan fungsi gerak sendi	f	%
Tidak mengalami	15	41,7
Mengalami	21	58,3
Total	36	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa yang tidak mengalami penurunan fungsi gerak sendi sebanyak 15 orang (41,7%) dan yang mengalami penurunan fungsi gerak sendi sebanyak 21 orang (58,3%).

Tabel 5.4

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Stress Lansia

Tingkat stress	f	%
Stres ringan	7	19,4
Stres sedang	7	19,4
Stres berat	22	61,1
Total	36	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden dalam tingkat stres yang ringan sebanyak

7 orang (19,4%), stres sedang sebanyak 7 orang (19,4%), dan stres berat sebanyak 22 orang (61,1%).

Tabel 5.5

Hubungan Penurunan Fungsi Gerak Sendi Dengan Tingkat Stress Lansia

Penurunan Fungsi Gerak Sendi	Tingkat Stress										Nilai <i>p</i>	<i>r</i>
	Ringan		Sedang		Berat		Jumlah					
	f	%	f	%	f	%	n	%				
Tidak mengalami	6	16,7	5	13,9	4	11,1	15	41,7	0,000	0,912		
Mengalami	1	2,8	2	5,6	18	50,0	21	58,3				
Total	7	19,4	7	19,4	22	61,1	36	100,0				

Dari Sumber : Uji Pearson $\alpha = 0,05$

Setelah dilakukan uji *Korelasi Pearson* diperoleh nilai $p = 0,000$ yang nilai ini lebih kecil dari nilai p yaitu sebesar 0,05. Dan nilai uji korelasi pearson sebesar 0,912 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sangat kuat. Hal ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara penurunan fungsi gerak sendi dengan tingkat stress pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa penurunan fungsi gerak sendi mempengaruhi atau menentukan beratnya tingkat stress pada lansia.

D. DISKUSI

Penurunan Fungsi Gerak Sendi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya lansia mengalami penurunan fungsi gerak sendi yaitu sebanyak 21 orang (58,3%) dari total responden 36. Pertambahan usia seseorang berpengaruh terhadap fungsi organ tubuh. Setelah usia dewasa fungsi organ tubuh mengalami penurunan kemampuan melakukan aktivitas fisik dan juga kemampuan kerja. Penurunan tersebut merupakan penyusutan jaringan tubuh secara bertahap yang meliputi jaringan otot, sistem saraf dan organ-organ vital lainnya. Integritas sistem saraf yang merupakan unsur vital dalam koordinasi respon muskular juga mengalami penurunan yang berakibat pula pada penurunnya kemampuan koordinasi gerakan demikian pula pada menurunnya kemampuan persepsi kinestetik yang merupakan perasaan gerak untuk mengetahui posisi tubuh dalam gerak juga mengalami penurunan.

Kemampuan fisik akan mengalami penurunan sejalan dengan bertambahnya usia. Penurunan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh kualitas fungsi organ-organ tubuh, Kusmaedi (2007) menyebutkan Bertambahnya usia berpengaruh terhadap kualitas fungsi organ-organ tubuh. Setelah dicapai puncak kualitas yang berakibat menurunnya kemampuan fisik. Kualitas fungsi-fungsi yang mengalami penurunan tersebut antara lain: Integritas sistem saraf yang berakibat menurunkan kualitas koordinasi gerak, kecepatan reaksi dan kecepatan gerak, kecepatan kinestetik atau rasa gerak, adaptasi kardiorespiratori

pada saat melakukan aktivitas dan saat istirahat atau pemulihan, kepekaan panca indra, daya kontraksi dan elastisitas otot, dan fleksibilitas persendian.

Perubahan-perubahan akan terjadi pada tubuh manusia sejalan dengan makin meningkatnya usia. Perubahan tubuh terjadi sejak awal kehidupan hingga usia lanjut pada semua organ dan jaringan tubuh. Masa lansia sering dimaknai sebagai masa kemunduran, terutama pada keberfungsian fungsi-fungsi fisik dan psikologis. Penyebab kemunduran fisik ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tetapi karena proses menua. Seorang lansia akan mengalami kendala atau ketidak mampuan untuk melakukan sesuatu, berarti tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, baik sebagian dibantu (ketergantungan ringan atau sedang) maupun ketergantungan seluruhnya (ketergantungan total atau berat) (Rosyadi, 2009).

Menurunnya fungsi gerak sendi pada usia lanjut akan memberikan dampak pada kebiasaan aktivitas sehari-hari. Dampak dari perubahan tersebut adalah timbulnya stres pada lansia. Berbagai sumber penyebab dari stres adalah lingkungan. Lansia dengan menurunnya fisik maka dia harus beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya (Rosyadi, 2009).

Dalam penelitian Nursasi dan Fitriyani, (2002). *Koping Lanjut Usia Terhadap Penurunan Fungsi Gerak Di Kelurahan Cipinang Muara Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia menggunakan ke delapan jenis koping tersebut. Dari hasil perhitungan didapatkan bahwa usia tidak menentukan jenis koping yang dipilih oleh responden. Sebagian besar responden menggunakan koping yang adaptif, sedangkan koping maladaptif digunakan oleh 30,43% responden untuk koping kontrol diri; 13,04% responden untuk koping penanggulangan peristiwa dan 63,04% untuk koping pengingkaran.

Selanjutnya, perbedaan yang nyata dalam penerapan koping tampak pada jenis kelamin. Sebagian besar responden wanita berupaya untuk melawan kondisi penurunan fungsi gerak. 47,83% responden wanita menggunakan koping konfrontasi dan 36,96% menggunakan koping dukungan sosial. Berbeda dengan responden pria hanya 21,7% responden yang menggunakan konfrontasi dan 17,39% yang menggunakan dukungan sosial. Penggunaan koping oleh para responden juga dapat dilihat berdasarkan status pernikahan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut lansia perlu mempunyai strategi koping sehubungan dengan proses terjadinya penurunan fungsi aktivitas sehari-hari. Koping ini merupakan suatu upaya perubahan kognitif dan perilaku untuk mengatasi tuntutan internal dan eksternal yang melebihi kemampuan individunya. Berbagai strategi koping dapat digunakan lansia untuk mengatasi stresornya antara lain dengan mengubah kondisi lingkungan

maupun mengubah masalah yang dihadapi (Rosyadi, 2009). Masa lansia sering dimaknai sebagai masa kemunduran, terutama pada fungsi-fungsi fisik dan psikologi, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hurlock 2008, menjelaskan Penyebab kemunduran fisik ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tetapi karena proses menua, kemunduran dapat juga mempunyai penyebab psikologis. Sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan pada umumnya dapat menuju kepada keadaan uzur, karena terjadi perubahan pada lapisan otak. Akibatnya, orang menurun secara fisik dan mental. (wicaksono, 2011)

Tingkat Stress

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam tingkat stres, stres ringan sebanyak 7 orang (19,4%), stres sedang sebanyak 7 orang (19,4%), dan stres berat sebanyak 22 orang (61,1).

Pengaruh proses penuaan menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, mental, maupun sosial ekonomi. Salah satu gangguan mental yang sering dijumpai pada lansia yaitu stres. Setiap orang pasti pernah merasakan stres dengan penyebab yang beraneka ragam. Stres disebut normal apabila stres tidak sampai memengaruhi kehidupannya secara signifikan. Stres sebenarnya merupakan proses alamiah tubuh dalam merespon keadaan/lingkungan sekitar. Namun, stres patut menjadi perhatian serius ketika kehidupan seseorang terganggu seperti hilangnya nafsu makan, keadaan tubuh yang menggigil seperti orang kedinginan hebat, dan banyak lagi. Stres merupakan kondisi ketegangan yang sangat memengaruhi tingkat emosi, proses pikiran, dan kondisi fisik seseorang.

Gejala stres yang biasanya timbul pada para lansia juga tak main-main dampaknya seperti stroke, jantung koroner, darah tinggi, ketakutan yang berlebihan, menangis, daya ingat yang menurun tajam, mudah dipengaruhi oleh orang lain, dan bahkan bisa menarik dirinya dari pergaulan. Kondisi stres pada para lansia tersebut bisa diartikan dengan kondisi yang tak seimbang, adanya tekanan atau gangguan yang tidak menyenangkan yang biasanya tercipta ketika lansia tersebut melihat ketidaksepadanan antara keadaan dan sistem sumber daya biologis, psikologis, dan juga sosial yang erat kaitannya dengan respons terhadap ancaman dan bahaya yang dihadapi pada lanjut usia.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan stress pada lansia di antaranya kondisi keadaan fisik, kondisi psikologi, keluarga dan lingkungan. Para lansia juga sangat rentan terhadap gangguan stres karena secara alamiah mereka telah mengalami penurunan kemampuan dalam mempertahankan hidup, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, fungsi badan, dan kejiwaan secara alami (Stuart, 2005).

Berdasarkan permasalahan diatas perlu adanya mekanisme koping. Mekanisme koping adalah berbagai usaha yang dilakukan individu untuk menanggulangi stress yang dihadapi Stuart, (2005). Mekanisme koping merupakan suatu proses dalam pengaturan individu dalam menyelesaikan masalah baik yang adaptif maupun mal adaptif Burnner dan Sudden, (2002).

Menurut Stuart (2007) adalah tiap upaya yang diarahkan pada penatalaksanaan stress, termasuk upaya penyelesaian masalah langsung dan mekanisme pertahanan ego yang digunakan untuk melindungi diri. Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mekanisme koping adalah reaksi individu ketika menghadapi suatu tekanan atau stress dan bagaimana individu tersebut menanggulangi stress yang dihadapi.

Stuart (2005) menyebutkan sumber koping merupakan cara individu menanggulangi stress juga amat bergantung pada sumber yang tersedia dan pembatas-pembatas yang menghambat penggunaan sumber koping dalam konteks peristiwa tertentu. Sumber-sumber koping terdiri dari asset ekonomi, kemampuan dan bakat, tehnik pertahanan, dukungan social, dan motivasi. Sumber koping lainnya adalah keseimbangan energy dukungan spiritual, keyakinan positif, pemecahan masalah, kemampuan social, kesehatan fisik, sumber materi dan social. Keyakinan spiritual dan pandangan seseorang yang positif dapat ditujukan sebagai dasar dari harapan dan dapat membenarkan upaya koping seseorang dalam keadaan yang paling merugikan.

Kemampuan pemecahan masalah termasuk kemampuan untuk mencari informasi, mengidentifikasi masalah, menimbang suatu pilihan, dan implementasi rencana tindakan. Kemampuan social memudahkan pemecahan masalah termasuk masalah orang lain, meningkatkan kemungkinan kerjasama dan dukungan dari lainnya, dan memberikan control sosial terbesar pada individu tersebut. Asset materi menunjukkan kepada uang, barang dan jasa, dimana uang dapat membeli segalanya. Jelas sekali bahwa sumber keuangan sangat meningkat pada pilihan koping seseorang dimana hamper dalam situasi stress apapun.

Pengetahuan dan kecerdasan adalah sumber-sumber koping lainnya yang membolehkan orang-orang untuk melihat perbedaan cara dalam menghadapi stress. Sumber-sumber koping juga termasuk komitmen kekuatan identitas ego kepada jaringan social, keseimbangan budaya system yang stabil dari nilai dan kepercayaan, orientasi pencegahan kesehatan dan generic atau kekuatan gerakan badan.

Menurut Wibowo (2009) Setiap permasalahan kehidupan yang manimpa pada diri seseorang (stresor psikososial) dapat mengakibatkan gangguan fungsi/faal organ tubuh, reaksi yang dialami oleh tubuh ini dikatakan stres. Stres yang terjadi pada lansia

berhubungan dengan kematian pasangan, status sosial, ekonomi rendah, penyakit fisik yang menyertai, isolasi sosial dan spiritual. Perubahan kedudukan, pensiun, serta menurunnya kondisi fisik dan mental juga dapat mengakibatkan stres pada lansia (Nugroho, 2000).

Hubungan Penurunan Fungsi Gerak Sendi Dengan Tingkat Stres Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji *Korelasi Pearson* diperoleh nilai $p = 0,000$ yang mana nilai ini lebih kecil dari nilai p yaitu sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara penurunan fungsi gerak sendi dengan tingkat stress pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa penurunan fungsi gerak sendi mempengaruhi atau menentukan besarnya tingkat stress pada lansia. Hasil ini menunjukkan bahwa penurunan fungsi gerak sendi menyebabkan stress pada lansia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2007), *Perubahan Fungsi Fisik Dan Dukungan Keluarga Dengan Respon Psikososial Pada Lansia Dikelurahan Kembangarum Semarang* Hasil uji statistik antara variable perubahan fungsi fisik dengan respon psikososial lansia diperoleh p value $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara perubahan fungsi fisik dengan respon psikososial dengan lansia pada hasil uji statistic antara variable dukungan keluarga dengan variable respon psikososial lansia, pada semua sub variable di peroleh p value $< 0,05$. Hal ini menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga (melalui komunikasi regular, dukungan emosional, dukungan interaksi social, dan dukungan keluarga melalui upaya mempertahankan aktifitas yang masih mampu di lakukan lansia) dengan respon psikososial lansia,

Penelitian yang dilakukan oleh suharti (2010) "Tentang kemandirian lansia menyatakan bahwa, lansia yang mengalami penurunan fungsi gerak sendi sangat rentan terjadi kecelakaan atau cedera karena menurunnya system saraf atau sendi-sendi yang mengakibatkan kekuatan daya tahan tubuh menjadi lemah. Penelitian ramaita (2010) *Hubungan Tingkat Stres Dengan Tingkat Insomnia Pada Lansia*, Hasil penelitian dengan Uji *Spearman*, menunjukan terdapat hubungan yang kuat antara tingkat stres dengan tingkat insomnia dengan nilai $p=0,000(p<0,05)$ dan $r=+0,710$ dengan arah hubungan positif. Artinya semakin tinggi stres maka semakin tinggi tingkat insomnia.

Dengan demikian asumsi peneliti bahwa Penurunan fungsi gerak sendi menjadi salah satu penyebab stress bagi lansia karena dapat mengganggu mobilisasi dan produktivitas lansia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Penurunan Fungsi Gerak Sendi Dengan Tingkat Stress Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa maka dapat disimpulkan bahwa

1. Responden dalam penurunan fungsi gerak sendi, yang tidak mengalami sebanyak 15 orang (41,7%) dan yang mengalami sebanyak 21 orang (58,3%) dari total responden 36.
2. Responden dalam tingkat stres yang ringan sebanyak 7 orang (19,4%), stres sedang sebanyak 7 orang (19,4%), dan stres berat sebanyak 22 orang (61,1%),
3. Pada hasil analisis menggunakan uji *Korelasi Pearson* diperoleh nilai $p = 0,000$ yang nilai ini lebih kecil dari nilai p yaitu sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara penurunan fungsi gerak sendi dengan tingkat stress pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa penurunan fungsi gerak sendi mempengaruhi atau menentukan beratnya tingkat stress pada lansia dan nilai $r = 0,912$ menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sangat kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyan. P, Dkk. 2007. *Koping lanjut usia terhadap penurunan fungsi gerak di Kelurahan cipinang muara kecamatan jatinegara*. Skripsi. Makara, Kesehatan. Volume 6, Jakarta Timur.
- Hidayat, A. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta. Salemba Medika.
- Hawari, D. 2011. *Menajemen Stres Cemas dan Depresi*. Ed 2. Jakarta. Fakultas Kedokteran Univesitas Indonesia
- Komari. N, 2008. *Faktor – faktor yang berhubungan dengan terjadinya stres pada lansia*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal. Surakarta.
- Mickey. 2006. *Buku ajar keperawatan gerontik*. Ed 2. Jakarta : EGC
- Nugroho. W, 2008. *Keperawatan Gerontik & Geriatrik*. Ed. Jakarta. EGC
- Ramaita, 2010. *Hubngan tingkat stres dengan tingkat insomnia pada lansia di panti sosial tresna werdha sabai nan aluih padang pariaman*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang Pariaman.
- Rohma. N, 2009. *Hubungan Antara Gangguan Gerak Dan Fungsi Kognitif Pada Wanita Lanjut Usia Di Panti Wredha Surakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Surbakti. P, (2008). *Stres Dan Koping Lansia Pada Masa Pensiun DiKelurahan Pardomuan Kec. Siantar Timur Kotamadya Pematangsiantar*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara, Medan
- Trisni. I, 2009. *Kecendrungan Kecemasan lansia yang ditinggal pasangannya(Widowhood)*. diakses 19/07/2012
- Wibowo. D, 2009. *Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Insomnia Pada Lansia Di Desa Tambak Merang Girimarto Wonogiri*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, surakarta
- Wiyono. W, 2009. *Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Kecenderungan Insomnia Pada Lansia Di Panti Wredha Dharma Bakti Surakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta
- Wicaksono. L, 2011. *Penaruh Program Olahraga Senam Aerobik dan Olahraga Jalan Kaki Terhadap Kemampuan Antisipasi Reaksi Dan Koordinasi Mata Dan Tangan Pada Wanita Lanjut Usia*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.